

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu investasi bangsa terhadap generasi penerusnya pendidikan juga dapat dijadikan tolak ukur kemajuan peradaban suatu bangsa dimasa depan. Pendidikan merupakan salah satu tingkatan utama dalam menyiapkan dan menciptakan manusia agar kedepannya memiliki tingkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yaitu usaha sadar yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi dalam arti mental (Abdul Mujib, 2014). Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan juga dapat membentuk keperibadian seseorang. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan bagi umat manusia di muka bumi termasuk bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali tidak akan mungkin suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia merupakan konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya atau dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan Pendidikan. (Hanun Asrorah, 2001). Para ahli pendidik Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pembelajaran dalam hal ini bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, dengan kesopanan yang tinggi, rasa fadilah (keutamaan), rasa tanggung jawab, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang seluruhnya ikhlas dan jujur (Mumtahanah, 2018).

Pada era sekarang ini, ditandai dengan munculnya zaman modern yang diikuti adanya gejala dekadensi moral yang benar-benar dalam kondisi yang memprihatinkan. Dekadensi moral ini merupakan kemerosotan moral atau penurunan kualitas moral. Kemerosotan moral ini sangat marak yang terjadi di kalangan generasi muda. Akhlak mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan toleransi sudah mulai terkikis oleh perbuatan tercela. Kemerosotan moral atau yang sering disebut dengan dekadensi moral, sekarang ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa.

Dekadensi moral merupakan suatu kemerosotan moral yang terjadi pada individu yang disebabkan oleh faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya dekadensi moral siswa di sekolah yaitu perilaku disebabkan oleh sifat-sifat siswa yang mudah terpengaruh dan terbawa oleh lingkungan sekitar dan kelompoknya. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah, seperti di warung, di tempat nongkrong, dan di tempat yang lebih leluasa tanpa adanya pantauan dan larangan dari orang dewasa atau malah bergabung bersama orang dewasa yang membuat mereka merasa nyaman dengan perilaku tersebut. Efek yang disebabkan karena dekadensi moral sangat fatal, bisa jadi merugikan diri sendiri maupun orang lain, terutama dalam hal ini dekadensi moral sangat mengganggu ketenteraman. (Asri Budiningsih, 2013). Merosotnya moral remaja ini tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan kemajuan. Dalam hal ini di perkembangan teknologi yang semakin hari semakin massif membuat tergerusnya budaya bangsa terutama pada generasi-generasi mudanya, sehingga permasalahan moral menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat dan tidak diimbangi dengan peningkatan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang akhir-akhir ini adalah dibidang informasi dan komunikasi serta bebas masuknya budaya asing ke negara kita. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain membawa dampak positif, juga

membawa dampak negatif. Dalam hal ini dampak negatif lebih besar pengaruhnya terutama pada remaja, sehingga sangat mengawatirkan kehidupan para siswa. Karena banyaknya media massa sangat mungkin mempengaruhi terhadap pola kehidupan siswa. Permasalahan siswa di dunia pendidikan khususnya terkait dengan akhlakul karimah masih menjadi problem penting, misalnya tentang dekadensi moral siswa yang menjadi salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai pihak terutama para pelaku pendidikan. Dekadensi moral yang terjadi pada siswa sangat beragam, apapun bentuk dan jenisnya yang jelas perilaku tersebut sangat merugikan dan menimbulkan dampak negatif di dunia pendidikan.

Dengan adanya berbagai bentuk dekadensi moral diatas, maka perlu sekali usaha preventif untuk mengatasi hal tersebut, sebab jika tidak maka akan hancurlah kehidupan para siswa tersebut. Padahal mereka merupakan harapan bangsa, negara bahkan agama sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Dalam hal ini agama merupakan filter dalam mengatasi dekadensi moral remaja di zaman yang penuh tantangan ini. Agama merupakan unsur yang sangat penting atau mutlak dalam menentukan kepribadian seseorang. Untuk membentuk kepribadian tersebut harus dimulai sejak kecil atau bahkan sejak dalam kandungan. Jika remaja tidak mengenal agama maka kegoncangan dalam jiwanya pasti terjadi, sehingga perilakunya mengarah kepada perilaku yang tidak baik dan menyebabkan dekadensi moral.

Dilihat dari penjelasan diatas, sudah jelas bahwa akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, maka harus ditanam sejak dini dalam jiwa setiap orang agar terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak dini, baik melalui pendidikan keluarga, masyarakat, ataupun lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membina, membimbing dan mendorong siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak baik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut Pendidikan Agama Islam di rasa memiliki peran penting dalam mengatasi dekadensi moral. Pendidikan Agama

Islam sangat penting bagi siswa untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT. Mengamalkan ajaran agama Islam dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan Agama harus diajarkan pada anak sejak dini. Persoalan moral adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, masalah moral merupakan salah satu hal yang wajib diajarkan kepada setiap orang dari kecil. Islam merupakan ajaran yang sangat mementingkan akhlak, moral dan etika dalam setiap urusan kehidupan ini. Persoalan ini sangat erat hubungannya dengan iman seseorang. Karena untuk menjalani perjalanan dalam kehidupan ini setiap muslim juga harus dibekali dengan Pendidikan Agama Islam sebagai pegangan dan pedoman hidupnya. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan segala potensi (fitrah) yang dimiliki peserta didik baik potensi jasmaniyah, lahiriyah, rukhaniyah, intelektual, emosional, dan potensi spiritual secara optimal untuk mencapai kematangan dan kedewasaan, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Zainal Abidin, 2014).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi pelajaran tujuannya untuk meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sekolah harus mampu berupaya secara optimal dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam dengan cara menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan (Nurudin, 2018). Karenanya Pendidikan agama Islam mengajarkan moral dan sikap yang sesuai dengan tuntunan agama Islam yang seutuhnya. Pendidikan agama akan mengajarkan tentang moral yang baik karena moral yang baik itu yang akan menjadi pijakan tanpa adanya unsur paksaan dari luar mengingat nilai moral itu sendiri terdapat dari keyakinan agama dan kesadaran sendiri. Apabila pemberian pendidikan

agama islam pada siswa tidak sungguh-sungguh, kemungkinan besar akan timbul generasi muda yang tidak diinginkan, yaitu generasi muda yang berperilaku dekadensi moral. Sementara itu bangsa ini bertumpu pada tumbuhnya generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah karena maju mundurnya suatu bangsa terletak pada generasi muda.

Penelitian tentang peran guru pai dalam mengatasi dekadensi moral telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, (Vyvy Trianti, 2020), (Riru Rahimah, 2020), (Imam Muttaqin, 2021), (Darojatun Marfuah, 2021), ((2022), 2022). Penelitian-penelitian tersebut belum tuntas dalam hal peran-peran yang dilakukan oleh guru. Sehingga penelitian tentang peran guru pai dalam mengatasi dekadensi moral ini perlu dilakukan karena belum ada lagi yang melakukan penelitian.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, adapun langkah langkah yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yakni, langkah pertama berupa teguran dan nasehat dengan pendekatan keagamaan, disini guru SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung memberikan teguran kepada siswa ketika mereka melakukan kesalahan seperti tidak disiplin dalam berpakaian dan bertutur kata secara tidak sopan. Langkah kedua yang dilakukan yakni guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah, seperti siswa yang bolos di jam pelajaran dan siswa yang melakukan keributan di sekolah. Langkah ketiga yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan kerja sama dengan pihak ketiga, yakni orang tua siswa murid yang bermasalah dalam mengatasi kenakalan anaknya

Pada realitas nya, setelah guru melakukan langkah langkah dalam upaya penanganan dekadensi moral di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung siswa masih melakukan hal-hal yang bersifat dekadensi moral seperti, masih saja tidak disiplin dalam berpakaian, penggunaan bahasa yang kasar dan tidak terdidik, bolos di jam pelajaran, merokok memakai baju seragam, melakukan Bullying terhadap temannya.

Maka hal itu menjadi masalah yang sangat memprihatinkan melihat keadaan bahwa guru telah berupaya untuk mengatasi dekadensi moral dengan keadaan yang ada bahwa siswa masih melakukan perilaku yang bertentang. Permasalahan tersebut menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk menelitinya, karena tidak sesuai antara upaya yang telah dilakukan dengan keadaan yang tampak terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung. Melihat keadaan yang terjadi, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Preventif Dari Dekadensi Moral Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi moral siswa SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung
2. Apa program dari guru pai untuk mengatasi dekadensi moral siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hambatan dan tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi moral SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung
2. Mengetahui program dari guru pai untuk mengatasi dekadensi moral siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Mengetahui hambatan dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi dekadensi moral SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian yang penulis lakukan dapat dikelompokkan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman maupun wawasan baru atau salah satu sumber rujukan dalam bidang ilmu

pengetahuan bagi setiap pembacanya, dalam mengetahui inovasi-inovasi atau program yang bisa diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengatasi dekadensi moral.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Guru

Sebagai penambahan inovasi-inovasi atau upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kompetensi kepribadian guru yang lebih baik.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada siswa dalam berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusunan kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan dekadensi moral siswa yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoritis yaitu dapat mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, terutama masalah peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

E. Kerangka Berfikir

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran (Soekantanto, Soerjono, 2010). Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara

optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya. Peran guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik sangat dibutuhkan (Habel, 2015). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman (Zamhuri, 2018).

Guru adalah pendidik profesional, karena nya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru (Zakiah Daradjat, 2020). Guru suatu profesi yang luar biasa mulia, profesi yang sangat berperan dalam peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Orang-orang yang sukses di bidangnya masing-masing tidak mungkin bisa meraih keberhasilan jika tanpa ada guru yang mengajar dan mendidiknya. (Nata, 2001). Guru seorang yang mampu menginspirasi dan memotivasi muridnya, sehingga mampu berbuat sesuatu yang baik dengan kemampuannya sendiri. Disinilah pentingnya Guru sebagai sumber keteladanan dan kemampuan dalam menumbuhkan motivasi. Dengan demikian peran seorang guru begitu penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di

samping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri (Nasrullah, 2015).

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam harus siap menghadapi tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai guna tercapainya suatu hasil pendidikan yang maksimal. Berdasarkan struktur ajaran Islam, pendidikan moral adalah yang terpenting. Moral adalah dasar yang tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak yang mulia. Pembelajaran agama Islam dan moral diorientasikan pada pembentukan akhlak mulia penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Pendidikan moral dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Pendidikan moral dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai aturan yang ada. (Zamhuri, 2018). Dengan bantuan pendidikan moral, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi. (Hanun Asrorah, 2001).

Moral pada dasarnya merupakan nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitan dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku ketertiban dan keharmonisan. (Nurul Kusumawardhani, 2022).

Dekadensi moral adalah kemunduran atau kemerosotan atau dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang. (Zakiah Daradjat, 2000). Dekadensi moral menurut Muhaimin menyatakan “moral memiliki pengertian yang sama dengan akhlak (khulq), character, disposition,

budi pekerti, dan etika”. Sementara itu dekadensi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat” (Edo Dwi Cahyo, 2017).

Menurut Misbahus Surur , ada tiga faktor yang menyebabkan dekadensi moral di kalangan pelajar, diantaranya formulasi pendidikan moral dan lemahnya sistem evaluasi pendidikan moral, kurangnya pembiasaan dalam pendidikan moral, dan kurangnya role model dalam pendidikan moral. (Surur, 2010). Ada beberapa bentuk dekadensi moral yaitu, Penggunaan bahasa yang tidak baik, Melakukan bullying terhadap temannya, Tidak disiplin dalam berpakaian, dan Bolos di jam pelajaran. Semua gejala tersebut sering kita dengar terjadi pada siswa. Sifatnya sudah sangat mendesak dan harus segera diambil langkah langkah tegas dalam upaya pencegahan lebih lanjut. (Lickona, 2013). Faktor yang pertama penyebab terjadinya dekadensi moral itu sendiri bersumber dari Lingkungan keluarga. Lingkungan Keluarga adalah lingkungan pertama tempat individu (Anak, remaja) belajar mengenai nilai-nilai sosial. Baik buruknya mental dan perkembangan jiwa seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan dan memperlakuan mereka. Memang banyak cara untuk mendidik anak yang dapat dilakukan orang tua. Tentu saja ada plus minusnya, tinggal bagaimana menentukan cara yang paling efektif menurut mereka. Namun satu yang pasti, proses pendidikan di dalam keluarga harus didasarkan pada penanaman rasa kasih sayang dan menanamkan perilaku yang baik serta saling menghargai pada diri anak, bukan rasa kebencian ataupun persaingan yang dapat menumbuhkan bibit kesombongan kepadanya. (Nanang Martono, 2014). Agar anak-anak memiliki moral yang baik dan terhindar dari pelanggaran pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan sejak dini kepada anak-anak dalam keluarga dan adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebaik apa pun pendidikan moral dalam keluarga tanpa adanya dukungan dari sekolah dan masyarakat, sulit bagi anak-anak untuk memiliki moral yang baik. Begitu juga pendidikan moral di sekolah, tanpa adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat sulit bagi anak untuk

memiliki moral yang baik. Dengan demikian, ketiga jenis lembaga ini tidak bisa dipisahkan dan harus saling mendukung.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral yaitu dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Kurang selektifnya siswa dalam memilih teman akan berpengaruh besar terhadap perilakunya. Adapun faktor-faktor penghambat peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral diantaranya adalah : Masih kurangnya kesadaran dari orang tua terhadap pendidikan anak, kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan pergaulan anak, adanya Broken home, Kurangnya kesadaran dari diri siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah., Semakin banyak aplikasi di hp yang tidak mendidik seperti penyalahgunaan aplikasi Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, dan Tiktok (Irfani, 2019).

Untuk mencegah generasi muda mengalami dekadensi moral, Peran guru Pendidikan Agama Islam ialah Memberikan pencegahan dengan cara mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan peranan Guru PAI mendapatkan porsi penting untuk mencegah dan mengontrolnya, kompetensi profesionalnya benar-benar di pertaruhkan untuk berkontribusi dalam mencegah kenakalan remaja. Guru seorang yang dapat menjadi mediator pendidikan agama Islam kepada anak didik khususnya pada usia remaja. Di harapkan guru dapat memahami peranan pentingnya ini (Sohari Sahrani, 2008).

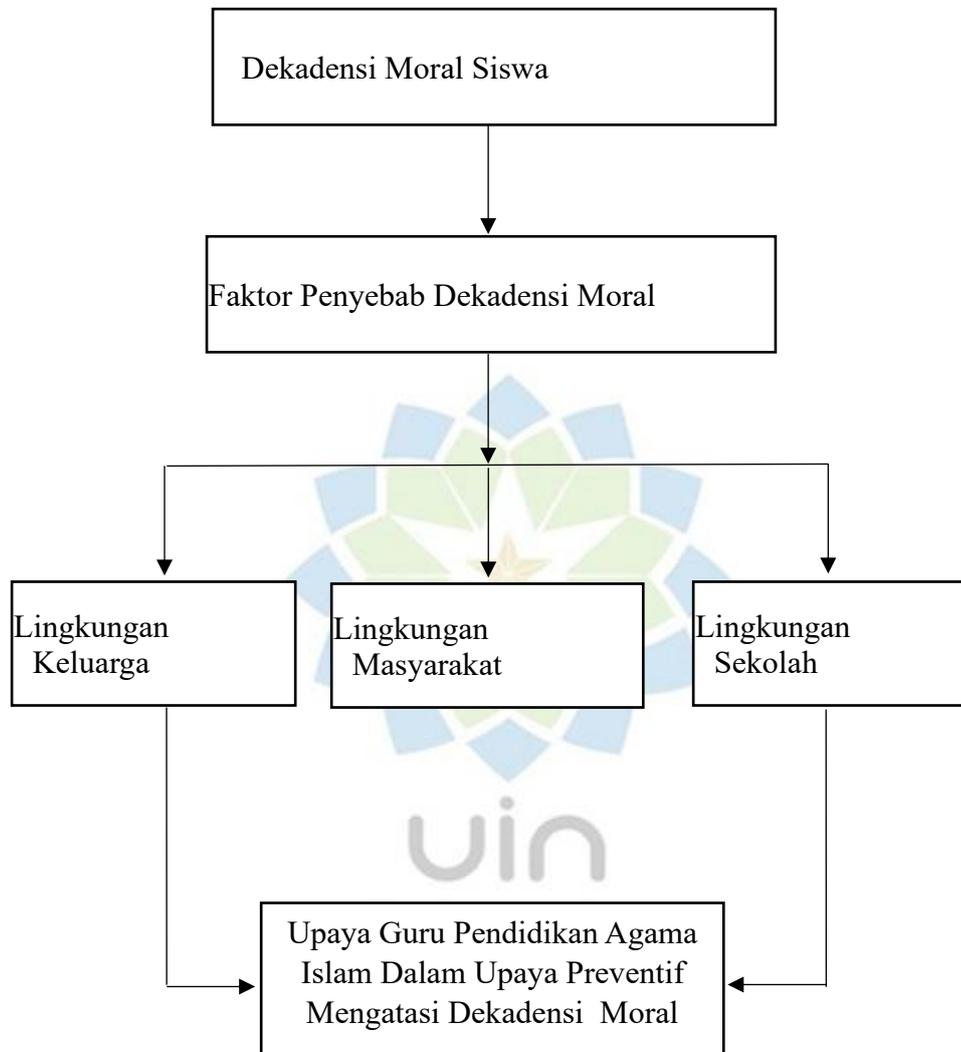
Dalam mengatasi masalah tentang dekadensi moral adapun langkah langkah cara mengatasinya yaitu : Langkah penanganan secara umum berupa, Teguran dan nasehat dengan pendekatan keagamaan, memberikan perhatian khusus secara wajar kepada siswa yang bermasalah, Melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang bermasalah dalam mengatasi kenakalan anaknya. Langkah penanganan secara khusus bagi siswa yang bermasalah dengan jalan melakukan pendekatan kasus per kasus secara individual.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwasanya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan

hasil akhir dari peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Berdasarkan struktur ajaran Islam, pendidikan moral adalah yang terpenting. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam harus siap menghadapi tanggung jawab yang berat, di karena kan banyak sekali terjadi nya dekadensi moral di lingkungan sekolah, Dekadensi moral merupakan kemunduran tingkah laku yang menitikberatkan pada kepribadian dan sifat-sifat. Dengan kata lain dekadensi moral merupakan suatu bentuk kemunduran atau kemunduran Kepribadian, Sikap, Etika dan Moralitas seseorang. maka dari itu guru hendaknya memberikan contoh nyata dalam berperilaku positif kepada siswa agar tidak terjadinya dekadensi moral. Peran guru sangat penting untung pembinaan moral siswa nya. Dikarenakan Sifatnya sudah sangat mendesak dan harus segera diambil langkah langkah tegas dalam upaya pencegahan lebih lanjut.



Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berpikir, maka kerangka ini adalah :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan gambar di atas adalah peneliti akan meneliti bagaimana Peran guru PAI dalam upaya preventif dekadensi Moral di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, penjelasannya ialah moral siswa dibentuk melalui berbagai lingkungan pendidikan, dan adapun faktor penyebab dekadensi moral siswa diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Disini dekadensi moral terjadi pada lingkungan sekolah. Dan guru Pendidikan Agama Islam melakukan upaya preventif untuk mengatasi dekadensi moral itu terjadi.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Nurma, 2021. Skripsi “Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data terkumpul dari teknik tersebut dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dekadensi moral remaja yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminalitas seperti remaja ikut merampok, minum-minuman keras, narkoba, mencuri, berkelahi, memeras pengemudi jalan, dan lainnya, pada akhirnya peran orang tua dan para pemimpin masyarakat terutama tokoh agama memegang tanggung jawab secara sinergi dalam mendidik moral dan budi pekerti bagi remaja. Permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara (2) Bagaimana hambatan-hambatan tokoh agama dalam penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication. Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa strategi penanganan dekadensi moral remaja di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara yaitu dilakukan dengan melakukan pendekatan, Pendidikan, ceramah, dan nasihat. Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan mengenai dekadensi moral dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya,

skripsi ini meneliti tentang strategi penanganan dekadensi moral remaja dan hambatan-hambatan yang dialami tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja. Sedangkan penulis akan meneliti tentang upaya guru PAI dalam menangani dekadensi moral siswa.

2. **Vera Yuli Erviana, 2021. Skripsi “Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme” Universitas Ahmad Dahlan.** Hasil penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada Rusaknya moral bangsa dapat diamati dari memudarnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan dan tidak beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan dekadensi moral melalui penerapan pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme di SD Muhammadiyah Karangtengah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian di atas, sebenarnya memiliki persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Tetapi ada perbedaannya yaitu penelitian di atas menggunakan penanganan melalui penerapan Pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme yang objek penelitiannya yakni Pendidikan anak di sekolah dasar sedangkan penulis melakukan objek penelitiannya di Pendidikan tingkat atas atau di SMA.
3. **Maulani Agustina, 2018. Skripsi Dekadensi Moral Mahasiswa dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun 2015 dan 2016).** Hasil penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral pada mahasiswa di Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, yaitu kurangnya pemahaman tentang agama Islam seperti kurangnya sopan santun dan jujur karena tidak semua orang

memiliki sifat ini dan sebagian kecil mahasiswa tidak sopan dan tidak jujur. Kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat seperti kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. pengaruh budaya materialistik, hedonistis, dan sekularistis seperti gaya hidup yang sesuai dengan tuntutan agama karena sebagian kecil mahasiswa masih ada yang bergaya sesuka hatinya. Dampak dekadensi moral terhadap prestasi belajar itu ada sebagian kecil yang merasa terganggu dengan masalah mereka dan membuat belajarnya menurun. Perilaku yang tidak baik yang ada di dalam diri mereka mempengaruhi diri mereka sendiri seperti minat belajar yang menurun, dan timbulnya rasa malas dari dalam diri sendiri. Adapun problematikanya itu terdiri dari kurang disiplin, tidak mentaati peraturan yang sudah ada, masih ada sebagian kecil yang tidak sopan ketika dosen sedang menjelaskan di depan, dan masih ada juga sebagian kecil yang di luar ruangan ketika dosen sudah tiba di ruangan. Upaya yang harus dilakukan selain dakwah bisa juga pergi ke tempat pengajian-pengajian yang berisi tentang agama Islam yang ada di lingkungan kampus karena sudah banyak kajian-kajian tentang Islam yang dibuat di lingkungan kampus. Dari penelitian penelitian di atas, sebenarnya memiliki persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan terdapat juga langkah Langkah . Namun tetapi terdapat perbedaan, dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi diatas tadi hanya membahas dalam membina moral remaja di masyarakat, di Pendidikan anak di sekolah dasar serta di universitas. Dan penelitian yang akan dilakukan penulis yang akan datang yaitu tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif dari mengatasi dekadensi moral yang notabennya objek penelitian nya siswa remaja yang di sekolah SMA.

4. **Darajatun Marfuah, 2021. Skripsi “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerostan Ahklak Siswa Korban Miras di**

SMP Negeri 31 Buru,” (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif, yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa dari kelas yang berbeda. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemerossotan akhlak siswa yang menjadi korban minuman keras adalah alasan peneliti mengangkat judul skripsi tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam menanggulangi kemerossotan akhlak siswa korban miras di SMP Negeri 31 Buru, yaitu guru PAI memberikan motivasi berupa kata-kata yang membangun siswa lebih baik, memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa mempunyai akhlak yang baik, dan guru menjadi panutan yang baik untuk siswanya dalam memberikan motivasi. Persamaan skripsi ini dengan penulis terletak pada pembahasan kemerossotan moral/akhlak siswa dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darojatun Marfuah membahas tentang peran guru PAI, sedangkan penulis membahas tentang upaya guru PAI. Perbedaan yang lain yaitu pada objek penelitiannya, penelitian tersebut khusus meneliti siswa yang menjadi korban minuman keras, sedangkan penulis meneliti pada peserta didik. Perbedaan selanjutnya, dalam penelitian tersebut secara holistik hanya membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi 15 kemerossotan akhlak siswa korban miras, sedangkan penulis membahas tentang bentuk-bentuk dekadensi moral, dan upaya guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral, serta hambatan dan solusi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral.

5. **Rahmatillah, 2018. Skripsi “Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 3 Aceh Besar”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan**

Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ini membahas tentang penyebab terjadinya suatu Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana permasalahan Pengetahuan tentang dampak dekadensi moral terhadap motivasi belajar yang terjadi di MTsN 3 Aceh Besar. Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang dekadensi moral yang terjadi pada siswa. Kemudian penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian tersebut lebih condong kepada pengaruh dekadensi moral terhadap hasil motivasi belajar sedangkan penulis membahas tentang upaya guru pai dalam mengatasi dekadensi moral siswa.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Nurma, 2021. Skripsi “Strategi Penanganan Dekadensi Moral Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara)” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.	Membahas mengenai dekadensi moral dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Skripsi ini meneliti tentang strategi penanganan dekadensi moral remaja dan hambatan-hambatan yang dialami tokoh agama dalam menangani dekadensi moral remaja. Sedangkan penulis akan meneliti tentang upaya guru PAI dalam menangani dekadensi moral siswa.
2	Vera Yuli Erviana, 2021. Skripsi “Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme” Universitas Ahmad Dahlan.	Membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian skripsi ini menggunakan penanganan melalui penerapan Pendidikan karakter cinta damai dan nasionalisme yang objek penelitiannya yakni Pendidikan anak di sekolah dasar sedangkan

			penulis melakukan objek penelitiannya di Pendidikan tingkat atas atau di SMA.
3	Maulani Agustina, 2018. Skripsi Dekadensi Moral Mahasiswa dalam Interaksi Edukatif (Studi Perbandingan Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun 2015 dan 2016). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.	Membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Dalam skripsi ini hanya membahas dalam membina moral remaja di masyarakat, di Pendidikan anak di sekolah dasar serta di universitas. Dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang akan datang yaitu tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya preventif dari mengatasi dekadensi moral yang notabennya objek penelitiannya siswa remaja yang di sekolah SMA.
4	Darojatun Marfuah, 2021. Skripsi “Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemosrotan Ahklak Siswa Korban Miras di SMP Negeri 31 Buru,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.	Membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Dalam skripsi tersebut secara holistik hanya membahas tentang peran guru PAI dalam menanggulangi 15 kemosrotan akhlak siswa korban miras, sedangkan penulis membahas tentang bentuk-bentuk dekadensi moral, dan upaya guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral, serta hambatan dan solusi guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral.
5	Rahmatillah, 2018. Skripsi “Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 3 Aceh Besar”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan	Membahas tentang dekadensi moral dan sama sama menggunakan metode	Dalam penelitian tersebut lebih condong kepada pengaruh dekadensi moral terhadap hasil motivasi belajar sedangkan penulis membahas tentang upaya

	Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.	penelitian kualitatif	guru pai dalam mengatasi dekadensi moral siswa.
--	---	-----------------------	---

